

ANALISIS PERBANDINGAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA TANI MENTIMUN ANTARA LAHAN DARAT DENGAN LAHAN BEKAS SAWAH DI NAGORI MALIGAS BAYU KECAMATAN HUTA BAYU RAJA

Martua Siadari¹, Hotman Tuah Purba², Cipta Rahim³

^{1,2}Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

³Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

Email: ciptarahim83@gmail.com

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan produksi usaha tani mentimun antara lahan darat dan lahan bekas sawah di Nagori Maligas Bayu, Kecamatan Huta Bayu Raja dan untuk mengetahui perbandingan pendapatan usaha tani mentimun antara lahan darat dan lahan bekas sawah di Nagori Maligas Bayu, Kecamatan Huta Bayu Raja. Mentimun mempunyai nama latin *Cucumis Sativus* L. Mentimun termasuk dalam keluarga labu-labuan (*Cucubitaceae*). Sejarah mentimun berasal dari Himalaya di Benua Asia, dan telah meluas ke seluruh daratan baik tropis atau subtropis, kemudian terus meluas hingga ke Indonesia. Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat. Metode penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah petani mentimun antara lahan darat dan lahan bekas sawah yang berada di Nagori Maligas Bayu Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun yang berjumlah 44 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan para responden berdasarkan kuisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga terkait seperti BPS, Dinas Pertanian serta literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. dan untuk menentukan hasil akhir penulis menggunakan teknik analisis data. Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan produksi usaha tani mentimun di Nagori Maligas Bayu memiliki nilai produksi yang berbeda antara petani mentimun yang menggunakan lahan bekas sawah dibandingkan lahan darat dan pendapatan rata-rata usaha tani mentimun di Nagori Maligas Bayu Kecamatan Huta Bayu Raja memiliki perbedaan signifikan antara lahan bekas sawah dengan lahan darat. Dari hasil analisis data diperoleh petani mentimun yang menggunakan lahan bekas sawah dengan produksi sebanyak 3.489,5 kg/usaha tani lebih tinggi dibandingkan lahan darat sebesar 3.286,4 kg/usaha tani dan petani mentimun yang menggunakan lahan bekas sawah dengan nominal pendapatan sebesar Rp. 4.544.748,50/usaha tani lebih tinggi dibandingkan lahan darat sebesar Rp. 3.791.521,80/usaha tani. Dengan nilai sig $0,041 < 0,05$. Dengan analisis data tersebut maka perbandingan produksi usaha tani mentimun antara lahan darat dan lahan bekas sawah serta pendapatan rata-rata usaha tani mentimun di Nagori Maligas Bayu Kecamatan Huta Bayu Raja memiliki perbedaan signifikan antara lahan bekas sawah dengan lahan darat. Berdasarkan analisis data dan kesimpulan pada bab pembahasan maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut : Untuk petani mentimun di Nagori Maligas Bayu sebaiknya lebih banyak melakukan inovasi perawatan dalam melakukan usaha tani timun untuk memaksimalkan lagi produksi.

Kata kunci : *Produksi, Pendapatan, Usaha Tani, Mentimun, Nagori Maligas Bayu, Kec. Huta Bayu Raja*

ABSTRACT : This study aims to determine the comparison of cucumber farming production between land and former paddy fields in Nagori Maligas Bayu, Huta Bayu Raja District and to determine the comparison of cucumber farming income between land and former paddy fields in Nagori Maligas Bayu, Huta Bayu Raja District. Cucumber has the Latin name *Cucumis Sativus* L. Cucumber is included in the gourd family (*Cucubitaceae*). The history of cucumbers originates from the Himalayas on the Asian Continent, and has expanded throughout the continents, both tropical and subtropical, then continues to extend to Indonesia. Farming is the study of how farmers manage inputs or factors of production (land, labor, capital, technology, fertilizers, seeds and pesticides) effectively, efficiently and continuously to produce high production so that their farming income increases. This research method is descriptive analysis research. The population in this study were cucumber farmers between land and former paddy fields in Nagori Maligas Bayu, Huta Bayu Raja District, Simalungun Regency, totaling 44 people. The instruments used to collect data are primary data and

secondary data. Primary data were obtained from direct interviews with respondents based on questionnaires that had been prepared in advance, while secondary data were complementary data obtained from various related agencies or institutions such as BPS, Agriculture Service and literature related to this research. and to determine the final results the author uses data analysis techniques. The results of the research conducted by the author show that the production of cucumber farming in Nagori Maligas Bayu has different production values between cucumber farmers who use former paddy fields compared to land land and the average income of cucumber farming in Nagori Maligas Bayu, Hutabayu Raja District, has significant differences between land former rice fields with land. From the results of the data analysis, it was obtained that cucumber farmers used former paddy fields with a production of 3,489.5 kg/farm higher than land land of 3,286.4 kg/farm and cucumber farmers who used former paddy fields with a nominal income of Rp. 4,544,748.50/farming is higher than land land of Rp. 3,791,521.80/farm business. With a sigvalue of $0.041 < 0.05$. With this data analysis, the comparison of the production of cucumber farming between land and former paddy fields and the average income of cucumber farming in Nagori Maligas Bayu, Huta Bayu Raja District, has a significant difference between former paddy fields and land land. Based on data analysis and conclusions in the discussion chapter, the authors make the following suggestions: Cucumber farmers in Nagori Maligas Bayu should do more maintenance innovations in cucumber farming to maximize production again.

Keywords: *Production, Income, Farming, Cucumber, Nagori Maligas bayu, Kec. Huta bayu Raja*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keunggulan akan kesuburan tanah, dengan demikian sebagian besar masyarakat Indonesia mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, selain itu sektor pertanian merupakan penopang perekonomian Indonesia, karena pertanian memberikan porsi yang cukup besar dalam memberikan sumbangan untuk pendapatan negara, sebagai produk hasil pertanian di ekspor keluar negeri sehingga mampu meberikan pemasukan besar bagi devisa negara Indonesia.

Dengan keunggulan Indonesia sebagai negara agraris menjadikan pertanian memiliki ragam sektor pertanian yang mampu menghasilkan, salah satunya adalah sub sektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam

ketahanan pangan nasional, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan penerimaan devisa, serta menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan untuk industri hilir yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan tanaman pangan telah terbukti secara empiris, baik dikala kondisi ekonomi normal maupun saat menghadapi krisis.

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu sayuran buah yang banyak di konsumsi oleh masyarakat Indonesia, karena nilai gizi mentimun cukup baik sebagai sumber mineral dan vitamin. Mentimun termasuk komoditas potensial tetapi belum berkembang sebagai komoditas utama. Tanaman ini memiliki peluang pasar yang cukup baik sehingga apabila diusahakan secara serius dapat meningkatkan pendapatan petani. Produksi

mentimun di Indonesia masih rendah, yaitu hanya 10 ton per hektar sedangkan sebenarnya potensinya sangat tinggi, dapat mencapai 49 ton/hektar. Permasalahan mengenai keterbatasan lahan merupakan salah satu kendala dalam meningkatkan produksi komoditas pertanian (Wulandari, 2014).

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) salah satu tanaman yang termasuk dalam famili Cucurbitaceae (tanaman labu-labuan), yang sangat disukai oleh semua lapisan masyarakat. Buahnya dapat dikonsumsi dalam bentuk segar, pencuci mulut atau pelepas dahaga, bahan kosmetika, dan dapat dijadikan bahan obatobatan. Selain itu buah mentimun dapat digunakan sebagai bahan baku industri minuman, permen dan parfum. Produksi mentimun masih rendah, yaitu rata-rata 10 ton ha⁻¹, hal ini disebabkan karena budidaya mentimun masih dianggap usaha sampingan diantara tanaman budidaya lainnya. Berbagai usaha untuk meningkatkan hasil mentimun, diantaranya perbaikan teknik budidaya, seperti penggunaan dosis pupuk yang tepat, varietas yang unggul, dan pengaturan jarak tanam (Abdurrazak, 2013).

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu jenis sayuran yang populer di seluruh dunia dan dimanfaatkan untuk kecantikan, menjaga kesehatan

tubuh, dan mengobati beberapa jenis penyakit (Sumadi, 2002).

Conjugated Linoleic Acid (CLA) yang bersifat sebagai antioksidan yang dapat mencegah kerusakan akibat radikal bebas. Mentimun juga memiliki kandungan gizi yang cukup baik, terutama sumber mineral dan vitamin. Kandungan nutrisi per 100 gram mentimun terdiri dari 15 kalori, 0,8 gram protein, 0,1 gram pati, 3 gram karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 mg tiamin, 0,01 mg riboflavin, 14 mg asam, 0,45 mg vitamin A, 0,3 mg vitamin B1, dan 0,2 mg vitamin B2 (Sumpena, 2005), 35.100 - 486.700 ppm asam linoleat dan senyawa kukurbitasin untuk peningkatan produksi tanaman mentimun (Dani, 2014). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produksi mentimun di Indonesia mencapai 471.941 ton pada 2021. Jumlah itu naik 6,95% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 441.286 ton.

Mentimun atau *Cucumis sativus* adalah salah satu buah yang cukup populer di Indonesia untuk dijadikan acar, lalapan hingga minuman segar. Buah ini memiliki kandungan air yang tinggi, sehingga terasa menyegarkan saat dikonsumsi.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu berdasarkan pertimbangan

pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan mempertimbangkan bahwa daerah ini merupakan salah satu tempat lahan ersawahan yang dimana menjadi lahan darat di nagori maligas bayu Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun. Waktu penelitian di mulai bulan Januari 2023

Populasi dan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2006) menyatakan bahwa populasi adalah seluruh subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi seluruh petani mentimun di lahan darat dan lahan bekas sawah di Nagri Maligas Bayu Kecamatan Hutta Bayu Raja Kabupaten Simalungun ada sebanyak 80 petani.

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

No	Jenis Lahan	Jumlah Petani (kk)
1	Lahan bekas sawah	50
2	Lahan Darat	30
Jumlah		80

Sumber : Kantor kepala desa Nagori Maligas Bayu, 2022

Sampel adalah bagian dari populasi penelitian, metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* (sengaja) adalah teknik pengambilan sampel dengan sengaja berdasarkan syarat tertentu yang diterapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011). Adapun syarat yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah: 1) petani yang menanam mentimun di lahan darat dan lahan bekas sawah, 2) minimal memiliki lahan 3 rante. Berdasarkan keterbatasan

kemampuan peneliti maka pengambilan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/Jumlah responden

N = Ukuran Populasi

e = Persentase kesalahan pengambilan sampel

$$n = \frac{80}{1 + 80 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{80}{1 + 80 (0,01)^2}$$

$$n = \frac{80}{1 + 0,8}$$

$$n = \frac{80}{1,8}$$

$$n = 44 \text{ orang}$$

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan para responden berdasarkan kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga terkait seperti BPS, Dinas Pertanian serta literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah maka penulis menggunakan beberapa metode analisis, sebagai berikut:

Untuk menjawab rumusan masalah 1 menggunakan analisis deskriptif dengan mengumpulkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan dan menarik kesimpulan.

Untuk menjawab rumusan masalah 2 menggunakan analisis usahatani dengan mencari biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani, analisis usahatani dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan bersih usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya usahatani (Rp)

(Suratiyah. K, 2015) pendapatan kotor atau penerimaan (TR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Pendapatan kotor/penerimaan usahatani (Rp)

Y = Jumlah produksi (Kg)

Py = Harga produksi (Rp / Kg)

Biaya produksi usahatani dihitung dengan rumus berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

$$Th = \frac{Xj - Xp}{\sqrt{\frac{(nj-1)Sj^2 + (np-1)Sp^2}{nj+np} \cdot \frac{1}{nj} + \frac{1}{np}}}$$

Keterangan:

Xj = Rata-rata pendapatan mentimun lahan bekas sawah

Xp = Rata-rata pendapatan mentimun lahan darat

nj = Jumlah responden tanaman mentimun lahan bekas sawah

np = Jumlah responden tanaman mentimun lahan darat

Sj² = Varian pendapatan usahatani mentimun lahan bekas sawah

Sp² = Varians pendapatan usahatani mentimun lahan darat

t-Test (uji beda t-test) adalah untuk dapat membandingkan rata-rata dari kedua grup yang tidak saling berhubungan dengan satu dan yang lainnya. Apakah kedua grup

tersebut mempunyai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan.

Kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Berdasarkan perbandingan antara t hitung dengan t tabel (2 sisi) Jika t hitung > t tabel, maka Hipotesis diterima. Jika t hitung < t tabel, maka hipotesis ditolak.
2. Berdasarkan profitabilitas Jika profitabilitas < 0,05, maka hipotesis diterima Jika profitabilitas > 0,05, maka hipotesis ditolak.

Definisi dan Batasan Operasional

1. Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.
2. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.
3. Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti.
4. Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu sayuran buah yang banyak di konsumsi oleh masyarakat Indonesia.
5. Petani responden adalah petani yang menjadi bagian dalam sampel penelitian.

Analisis Data Hasil Penelitian

Nagori Maligas Bayu memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.384 jiwa dengan perbandingan penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan 1.670 jiwa dan perempuan 1.714 jiwa.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di Nagori Maligas Bayu

Kelompok Umur	Maligas Bayu		
	Laki2	Perempuan	Jumlah
< 1 tahun	61	39	100
1 – 4 tahun	110	135	245
5 – 14 tahun	415	285	700
15 – 39 tahun	561	439	1000
40 – 64 tahun	334	645	979
65 tahun +	189	171	360
Jumlah	1.670	1.714	3.384

Sumber: Data Nagori Maligas Bayu, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat di lihat bahwa jumlah penduduk yang berada dalam usia 15-39 tahun mendominasi di Maligas Bayu dengan jumlah 1.000 jiwa, kemudian penduduk yang paling sedikit berusia < 1 tahun ada 100 jiwa.

Tabel 3 Mata Pencapaian Penduduk di Nagori Maligas Bayu

No	Mata pencapaian	Maligas Bayu		
		Laki-laki	Perempuan	Jlh
1	Petani	640	320	960
2	Buruh Tani	470	165	635
3	PNS	7	4	11
4	Pegawai Swasta	66	30	96
5	Wiraswasta/ Pedagang	20	40	60
6	TNI	11	0	11
7	POLRI	1	0	1
Jumlah		1215	559	1.774

Sumber: Data Nagori Maligas Bayu, 2023

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mata pencapaian di Maligas Bayu yang mendominasi adalah Petani dengan jumlah 960 jiwa, sedangkan mata

pencapaian yang paling sedikit adalah POLRI dengan jumlah 1 jiwa.

Tabel 4 Sarana dan Prasarana di Nagori Maligas Bayu

No	Sarana/Prasarana	Jumlah
Sarana Pendidikan		
1	PAUD	2
2	TK	2
3	SD	1
4	SMP	1
5	SMA/SMK	1
Rumah Ibadah		
6	Gereja	1
7	Masjid	2
8	Mushola	8
9	Vihara	0
10	Lainnya	0

Sumber: Data Nagori Maligas Bayu, 2023

Dari tabel diatas dapat kita lihat di Maligas Bayu memiliki sarana pendidikan yang baik dari pendidikan PAUD sampai dengan SMP. Dengan jumlah sarana pendidikan yang mendominasi adalah sarana pendidikan untuk PAUD dan TK masing-masing sebanyak 2 Sekolah.

Deskripsi Petani Responden

Karakteristik petani responden dalam penelitian memiliki beberapa kriteria yang masuk dalam karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman bertani dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 5 Usia Petani Responden.

No	Usia (thn)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	< 30	5	11,4
2	30 - 40	10	22,7
3	41 - 50	11	25
4	> 50	18	40,9
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Pada tabel tersebut diatas, terlihat data usia para petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, petani responden memiliki interval usia mulai dari usia 28 - 69 tahun, dimana petani yang berada pada usia > 50 thn memiliki jumlah terbanyak yg menjadi bagian dari petani responden sebanyak 18 jiwa dengan persentase sebesar 40,9%.

Tabel 6 Jenis Kelamin Petani Responden.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	44	100,0
2	Perempuan	0	0,0
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Pada tabel tersebut diatas, terlihat data jenis kelamin petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, petani responden keseluruhan berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 7 Pendidikan Terakhir Petani Responden

No	Pendidikan (thn)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	13	29,5
2	SMP	8	18,2
3	SMA	23	52,3
4	S1	0	0,0
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Tabel diatas merupakan data mengenai pendidikan terakhir yang diraih oleh petani responden dalam penelitian ini, petani responden dengan pendidikan terakhir SMA memiliki jumlah terbanyak dengan 23 jiwa atau dengan persentase sebesar 52,3% dari jumlah keseluruhan responden.

Tabel 8 Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden.

No	Anggota Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	< 1 anak	3	6,8
2	1- 2 anak	0	0,0
3	3 - 4 anak	15	34,1
4	> 4 anak	26	59,1
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Tabel diatas merupakan data mengenai jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani responden dalam penelitian ini, petani responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak > 4 orang anak memiliki persentase sebesar 59,1% dari jumlah keseluruhan responden.

Tabel 9. Pengalaman Bertani Petani Responden.

No	Pengalaman Bertani	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	< 3 tahun	2	4,5
2	3 - 5 tahun	17	38,6
3	6 - 8 tahun	12	27,3
4	> 8 tahun	13	29,5
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Pada tabel diatas merupakan data mengenai lamanya pengalaman bertani yang dilalui oleh petani responden dalam penelitian ini, petani responden dengan pengalaman bertani 3-5 tahun memiliki persentase tertinggi sebesar 38,6% dari jumlah keseluruhan responden.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi pada usahatani tomat di Nagori Maligas Bayu Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun, mulai dari penggunaan bibit,

pupuk dan herbisida, dan peralatan akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 10 Penggunaan Bibit, Pupuk dan Herbisida Petani Responden.

No	Keterangan	Lahan Bekas Sawah		Lahan Darat	
		Jumlah (/ut)	Jumlah (/Ha)	Jumlah (/ut)	Jumlah (/Ha)
1	Bibit (bks)	20,6	103	21,8	104,8
	Pupuk				
	ZA (kg)	29,7	148,6	31,4	150,8
2	Urea (kg)	44,6	223	47	226,2
	KCL (kg)	104	520,2	109,8	527,8
	NPK (kg)	99,1	495,5	104,5	502,6
	Herbisida				
	Yozib (btl)	1,9	9,3	2	9,4
	Curacron (btl)	0,5	2,3	0,4	2
3	MKHP (kg)	0,4	1,8	0,3	1,3
	Baipolan (btl)	0,4	1,8	0,6	2,8
	Metindo 40SP (kg)	0,6	3,2	0,6	3,1
	Amistartop (btl)	0,6	3,2	0,5	2,2
	Gramoxone (ltr)	0,8	4	0,8	4

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Pada tabel diatas diketahui bahwa perbandingan penggunaan sarana produksi pada usahatani mentimun di Nagori Maligas Bayu memiliki berbagai macam jenis sarana produksi yang digunakan untuk penggunaan bibit petani mentimun dengan lahan bekas sawah membutuhkan bibit dengan jumlah rata-rata 20,6 bks/usahatani atau sebanyak 103 bks/Ha sedangkan petani mentimun di lahan darat membutuhkan sebanyak 21,8 bks/usahatani atau 104,8 bks/Ha.

Kemudian untuk sarana produksi pupuk petani responden menggunakan 4 jenis pupuk, dimana penggunaan pada jenis pupuk KCL memiliki jumlah tertinggi yaitu sebanyak 104 kg/usahatani atau sebanyak 520,2 kg/Ha untuk lahan bekas sawah,

sedangkan untuk lahan darat sebanyak 109,8 kg/usahatani atau 527,8 bks/Ha.

Untuk penggunaan sarana produksi herbisida ada 7 jenis atau merk herbisida yang digunakan oleh petani responden dilokasi penelitian, dimana penggunaan herbisida jenis Yozib memiliki jumlah rata-rata tertinggi yaitu sebanyak 1,9 btl/usahatani atau sebanyak 9,3 btl/Ha untuk lahan bekas sawah, sedangkan untuk lahan darat sebanyak 2 btl/usahatani atau sebanyak 9,4 btl/Ha

Tabel 11 Penggunaan Peralatan Petani Responden

No	Jenis Peralatan	Lahan Bekas Sawah	Lahan Darat
1	Cangkul (bh)	3,9	4,1
2	Gejek (bh)	3,2	3,1
3	Tali tambang Kecil (mtr)	4,9	5,2
4	Gunting (bh)	3,2	3,1
5	Handsprayer (bh)	1,0	1,0

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Pada tabel diatas diketahui bahwa penggunaan sarana produksi pada bagian

peralatan yang digunakan petani responden memiliki 5 jenis, rata-rata jumlah perlatan tertinggi yang digunakan yaitu jenis peralatan tali tambang kecil sebanyak 4,9 mtr/usahatani untuk lahan bekas sawah, sedangkan untuk lahan darat 5,2 mtr/usahatani.

Tabel 12 Penggunaan Tenaga Kerja Petani Responden

No	Jenis Pekerjaan	Lahan Bekas Sawah		Lahan Bekas Sawah	
		Jumlah (HK/ut)	Jumlah (HK/Ha)	Jumlah (HK/ut)	Jumlah (HK/Ha)
1	Pengolahan lahan	4,95	24,8	5,2	25,1
2	Pembuatan bedengan	3,86	19,3	4,1	19,7
3	Penanaman	2,86	14,3	3,1	14,9
4	Pemupukan I	3	15	3,2	15,3
5	Pemupukan II	3	15	3,2	15,3
6	Pengendalian Hama	2	10	2,2	10,5
7	Pemanenan	6	30	6,2	29,7
Jumlah		25,68	128,41	27,14	130,46

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Pada tabel diatas diketahui bahwa penggunaan sarana produksi pada bagian tenaga kerja yang digunakan petani responden memiliki 7 jenis, rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh petani mentimun lahan bekas sawah seabnyak 25,68 HK/usahatani atau 128,41 HK/Ha, sedangkan lahan darat seabanyak 27,14 HK/usahatani atau 130,46.

1. Analisis Biaya Produksi Yang digunakan Petani Responden

Analisis biaya produksi pada usahatani berfokus pada mencari biaya rata-rata yang digunakan oleh petani responden dalam menggunakan sarana produksi. Adapun keterangan mengenai biaya produksi pada masing-masing jenis sarana produksi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 13 Biaya Sarana Produksi Yang digunakan Petani Responden.

No	Keterangan	Lahan Bekas Sawah		Lahan Darat	
		Biaya (Rp/ut)	Biaya (Rp/Ha)	Biaya (Rp/ut)	Biaya (Rp/Ha)
1	Bibit (bks)	1.350.378,79	6.751.893,94	1.379.167	6.630.609
	Pupuk				
	ZA (kg)	50.536,36	252.681,82	53.318	256.337
2	Urea (kg)	100.329,55	501.647,73	105.852	508.905
	KCL (kg)	249.709,09	1.248.545,45	263.455	1.266.608
	NPK (kg)	327.000,00	1.635.000,00	345.000	1.658.654
Jumlah		747.600,00	3.637.875	767.625	3.690.505
	Herbisida				
	Yozib (btl)	33.545,45	167.727,27	35.182	169.143
	Curacron (btl)	72.727,27	363.636,36	65.455	314.685
3	MKHP (kg)	13.454,55	67.272,73	25.227	121.285
	Baipolan (btl)	18.181,82	90.909,09	29.545	142.045
	Metindo 40SP (kg)	15.909,09	79.545,45	15.909	76.486
	Amistartop (btl)	85.909,09	429.545,45	61.364	295.017
	Gramoxone (ltr)	75.309,09	376.545,45	79.455	381.993
Jumlah		313.586,40	1.575.181,82	312.136	1.500.656

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Pada tabel diatas diketahui bahwa pengeluaran biaya sarana produksi pada bagian biaya pembelian untuk bibit, pupuk dan herbisida petani mentimun lahan bekas

sawah memiliki nominal biaya yang lebih rendah dibanding dengan petani mentimun yang menggunakan lahan darat.

Tabel 14 Biaya Penyusutan Peralatan Yang digunakan Petani Responden.

No	Biaya Penyusutan Peralatan	Lahan Bekas Sawah		Lahan Bekas Sawah	
		Biaya (Rp/ut)	Biaya (Rp/Ha)	Biaya (Rp/ut)	Biaya (Rp/Ha)
1	Cangkul (bh)	60.125	300.625	64.705	311.080
2	Gejek (bh)	22.591	112.955	21.636	104.021
3	Tali tambang Kecil	122.727	613.636	129.545	622.815
4	Gunting (bh)	32.273	161.364	30.916	148.636
5	Handsprayer (bh)	105.000	525.000	65.134	313.144
Jumlah		342.716	1.713.580	311.936	1.499.695

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Pada tabel diatas diketahui bahwa pengeluaran biaya sarana produksi pada bagian biaya penyusutan peralatan petani mentimun lahan bekas sawah memiliki

nominal biaya yang lebih tinggi dibanding dengan petani mentimun yang menggunakan lahan darat.

Tabel 15 Biaya Tenaga Kerja Yang digunakan Petani Responden.

No	Jenis Pekerjaan	Lahan Bekas Sawah		Lahan Bekas Sawah	
		Jumlah (Rp/usahatani)	Jumlah (Rp/Ha)	Jumlah (Rp/ usahatani)	Jumlah (Rp/Ha)
1	Pengolahan lahan	346.818	1.734.091	365.909	1.759.178
2	Pembuatan bedengan	270.455	1.352.273	286.364	1.376.748
3	Penanaman	229.091	1.145.455	247.273	1.188.811
4	Pemupukan I	225.000	1.125.000	238.636	1.147.290
5	Pemupukan II	225.000	1.125.000	238.636	1.147.290
6	Pengendalian Hama	140.000	700.000	152.727	734.266
7	Pemanenan	480.000	2.400.000	494.545	2.377.622
Jumlah		1.916.364	9.581.818	2.024.091	9.731.206

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Pada tabel diatas diketahui bahwa pengeluaran biaya sarana produksi pada bagian biaya tenaga kerja yang digunakan petani mentimun lahan bekas sawah

memiliki nominal biaya yang lebih rendah dibanding dengan petani mentimun yang menggunakan lahan darat.

2. Analisis Pendapatan Petani Responden

Tabel 16 Biaya Tenaga Kerja Yang digunakan Petani Responden.

No	Keterangan	Lahan Bekas Sawah		Lahan Darat	
		Jumlah (Rp/ut)	Jumlah Rp/rante)	Jumlah (Rp/ut)	Jumlah Rp/rante)
1	Produksi (kg)	3.489,5	704,9	3.286,4	628,4
2	Harga Jual (Rp)		2.666		2.648
3	Penerimaan (Rp)	9.296.818	1.878.145	8.695.568	1.662.633
4	Biaya Produksi (Rp)	4.752.070	960.014	4.904.046	937.676
5	Pendapatan (Rp)	4.544.749	918.131	3.791.522	724.956
R/C			1,96		1,77

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Pada tabel diatas diketahui bahwa pendapatan usahatani mentimun memiliki perbedaan pendapatan antara petani responden yang menggunakan lahan bekas sawah dengan lahan darat, dimana pendapatan usahatani mentimun menggunakan lahan bekas sawah memiliki pendapatan lebih tinggi sebesar Rp.4.544.749 /usahatani atau Rp. 918.131/rante. Sedangkan usahatani mentimun yang menggunakan lahan darat memiliki nilai pendapatan usahatani

sebesar Rp. 3.791.522/usahatani atau sebesar Rp.724.956/rante.

3. Analisis Uji t Beda Rata-Rata Tabel Group Statistics

Kondisi Lahan	N		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan Usahatani Mentimun	Lahan Bekas Sawah	22	4.544.748	1.386.093	295.516
	Lahan Darat	22	3.791.522	1.205.232	256.956

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 23

Pada tabel diatas merupakan hasil input data pendapatan dari usahatani mentimun dengan menggunakan lahan bekas sawah dengan lahan darat, didapatkan bahwa nilai mean (rata-rata)

pendapatan berbeda antara usahatani mentimun menggunakan lahan bekas sawah sebesar Rp.4.544.748 lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan lahan darat sebesar Rp.3.791.522.

Tabel 17 Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Pendapatan Usahatani Mentimun	Equal variances assumed	17,923	42	0,041	753.227	391.607	37.069	1.543.522
	Equal variances not assumed	17,923	41,205	0,041	753.227	391.607	37.521	1.543.974

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian uji t rata-rata menggunakan software SPSS 23 didapatkan nilai sig 0,041 < 0,05, artinya pendapatan rata-rata usahatani mentimun di Nagori Maligas Bayu Kecamatan Hutabayu Raja memiliki perbedaan signifikan antara lahan bekas sawah dengan lahan darat.

menggunakan lahan bekas sawah dengan nominal pendapatan sebanyak sebesar Rp. 4.544.748,50/usahatani lebih tinggi dibandingkan lahan darat sebesar Rp. 3.791.521,80/usahatani. Dengan nilai sig 0,041 < 0,05, artinya pendapatan rata-rata usahatani mentimun di Nagori Maligas Bayu Kecamatan Hutabayu Raja memiliki perbedaan signifikan antara lahan bekas sawah dengan lahan darat.

KESIMPULAN

1. Produksi usahatani mentimun di Nagori Maligas Bayu memiliki nilai produksi yang berbeda antara petani mentimun yang menggunakan lahan bekas sawah dengan produksi sebanyak 3.489,5 kg/usahatani lebih tinggi dibandingkan lahan darat sebesar 3.286,4 kg/usahatani.
2. Pendapatan usahatani mentimun di Nagori Maligas Bayu memiliki nilai pendapatan yang berbeda antara petani mentimun yang

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, K., Prasetyo, O. R., & Khasanah, I. N. (2020). *Analisis Produktivitas Jagung dan Kedelai di Indonesia 2020 (Hasil Survei Ubinan)* (Vol. 2020). <https://www.bps.go.id/publication/2021/07/27/16e8f4b2ad77dd7de2e53ef2/analisis-produktivitas-jagung-dan-kedelai-di-indonesia-2020-hasil-survei-ubinan>

- survei-ubinan.html
- Herliani, R. (2017). *ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH(Suatu Kasus di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis)*. 4, 683–687.
- Made Jana Mejaya, M Yasin HG, dan E. I. (2017). *Perakitan dan Teknologi Produksi Benih Varietas Unggul Jagung Hibrida*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Mardani, Nur, T. M., & Satriawan, H. (2017). Analisis usaha tani tanaman pangan jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 1(3), 203–204.
- Muliana, S., Hakim, L., & Usman, M. (2018). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Antara Pola Tanam Padi-Padi dan Padi-Jagung di Kecamatan Babel Kecamatan Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4), 406–415. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v3i4.8899>
- Prasetyo, B. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Ridwan. (n.d.). *Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Konversi Lahan Pertanian*. Retrieved December 10, 2021, from <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/2448>
- Sidabutar, P. Y. Y. (2013). Analisis Usahatani Jagung(Zea Mays) Di Desa Dosroha Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. UI-Press. <http://lontar.ui.ac.id/detail?id=27483>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, A. (2004). *Kebijakan Alih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan (Studikusus: Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)*. <https://adoc.pub/kebijakan-alih-fungsi-lahan-dan-proses-konversi-lahan-pertan.html>
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatan edisi revisi*. Penebar Swadaya.
- Tiansyah, R. A. (2019). *Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Nk 22 Dengan Jagung Pioner Di Desa Sumber Gede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur*. 9(1), 148–162. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76>
- Wikipedia. (2021). *Sejarah Tanaman Jagung*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Jagung>